

Received	: 18 April 2021
Revised	: 16 June 2021
Accepted	: 19 June 2021
Published	: 30 June 2021

## Politeness of Speech Between Characters in Novel *Hujan* by Tere Liye: A Pragmatic Study

Yasmin Salsabila Siagian

Universitas Negeri Medan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
E-mail: [yasminsalsabila18@gmail.com](mailto:yasminsalsabila18@gmail.com)

### Abstract

In expressing an utterance, a person performs a speech act. In performing speech acts, the use of polite language needs to be considered. Not infrequently we feel that we have been speaking properly and correctly, but without realizing it we don't know whether our language is polite or not. To find out this, we can look at using pragmatics. Language politeness, namely through the principle of politeness in language. This principle has several maxims, namely the tact maxim, the generosity maxim, the approbation maxim, the modesty maxim, the agreement maxim, and the sympathy maxim. Therefore, researchers are interested in deepening pragmatic studies, especially language politeness, namely in utterances uttered in a novel. In this study, the method used to analyze the data that researchers have obtained uses a qualitative approach. The data source used for this research is novel entitled *Hujan* by Tere Liye, while the data type of this research is written data, in the form of story quotes and character dialogues in the novel which contain language unity in the novel. In this study, researchers used data collection techniques in the form of note-taking techniques. The research results in the novel *Hujan* by Tere Liye found data as many as 39 stories.

**Keywords:** language politeness, maxim, pragmatic, novel

### Abstrak

Dalam mengungkapkan sebuah ujaran, seseorang melakukan tindak tutur. Dalam melakukan tindak tutur, pemakaian bahasa yang santun sangat perlu diperhatikan. Tidak jarang kita merasa sudah melakukan kegiatan bertutur dengan baik dan benar. Namun tanpa disadari, kita tidak mengetahui, cara berbahasa sudah santun atau tidak. Untuk mengetahui hal ini, dapat dilihat dengan menggunakan ilmu pragmatik. Untuk mengetahui kesantunan berbahasa seseorang yakni melalui prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip ini memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Karena itu, peneliti tertarik

mendalami kajian pragmatik khususnya kesantunan berbahasa yakni dalam tuturan yang diujarkan dalam sebuah novel. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data yang peneliti peroleh menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah novel berjudul *Hujan* karya Tere Liye, sedangkan jenis data penelitian ini adalah data tulisan berupa kutipan cerita dan dialog tokoh dalam novel yang mengandung kesatuan berbahasa di dalam novel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik catat. Dari hasil penelitian dalam novel *Hujan* karya Tere Liye ditemukan data sebanyak 39 tuturan.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa, maksim, kajian pragmatik, novel

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka saling bersosialisasi satu sama lain. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer bahwa bahasa merupakan sistem tanda/lambang bunyi ujaran yang bersifat khas, arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial (Chaer, 2010). Pada saat kita berkomunikasi dengan orang lain, otomatis kita melakukan tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Pei da Ganor bahwa bahasa adalah satu sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat alat ujaran dan pendengaran, antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu dan dengan mempergunakan simbol-simbol vokal yang mempunyai arti arbitrer dan konvensional (Rahardi, 2019). Dalam menyampaikan gagasan, seseorang melakukan tindak tutur. Dalam melakukan tindak tutur, perlu diperhatikan pemakaian bahasa yang santun, terkadang kita sudah melakukan kegiatan bertutur dengan baik dan benar, namun tanpa disadari tidak memperhatikan apakah cara kita berbahasa sudah santun atau tidak. Untuk mengetahui hal ini, dapat dilihat dengan menggunakan ilmu pragmatik. Dalam kajian pragmatik, bahasa diteliti tidak lepas dan harus sesuai konteks bahasa yang dimaksud. Bahasa dan konteks dalam pragmatik menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (S., 2007). Sebuah karya sastra apabila telah sampai kepada pembacanya maka sang penulis atau pengarang tidak memiliki hak atas karyanya sendiri. Hak yang dimaksud dalam hal ini adalah hak membela atau menyatakan baik atau menutupi buruknya karya yang dibuat dari komentar pembaca, baik itu komentar positif atau negatif. Salah satu karya sastra adalah novel.

Menurut Esten, novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 1978). Untuk menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca, novel menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam menjabarkan cerita, tentunya dipengaruhi oleh pilihan kata yang digunakan (Faizah, 2011). Pilihan kata yang digunakan merupakan salah satu tolak ukur kesantunan berbahasa dalam novel. Jika pilihan kata yang digunakan menimbulkan daya bahasa tertentu dan daya bahasa yang timbul menjadikan mitra tutur tidak

berkenan, penutur akan dipersepsi sebagai orang yang tidak santun. Sebaliknya, jika pilihan kata menimbulkan daya bahasa yang menjadikan mitra tutur berkenan, penutur akan dipersepsi sebagai orang yang santun (Rahardi, 2019).

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa (Tarigan, 2011). Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan dalam sebuah novel mencerminkan karakteristik tokoh dalam novel tersebut (Aminuddin, 2013) Melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Dalam menggunakan bahasa, tentunya tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan mereka. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya dalam masyarakat menjadi acuan kesantunan berbahasa. Pemakaian bahasa yang santun belum banyak mendapat perhatian oleh para peneliti, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan (S., 2007) Konteks luar bahasa ialah unsur di luar tuturan yang mempengaruhi maksud tuturan. Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, Mey mendefinisikan pragmatik bahwa “*Pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society*” (Rahardi, 2019). Pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat. Levinson berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya (Rahardi, 2019). Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya.

Pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat (Tarigan, 2011). Pendapat lainnya bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Leech, 2011). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

## 1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Kesantunan juga dapat diartikan sebagai cara berbahasa dengan tujuan mendekatkan jarak sosial antara para penutur dengan tujuan mendekatkan jarak sosial antara para penuturnya.

Konsep kesantunan berkaitan dengan dua hal yaitu pada bahasa dan perilaku seseorang. Kesantunan didalam aspek bahasa dapat dilihat pada pilihan kata, nada, intonasi, dan struktur kalimatnya. Pada tingkah laku, kesantunan dapat dilihat pada

ekspresi, sikap, dan gerak-gerik tubuh lainnya. Egoisme, dan keinginan untuk menonjolkan diri sendiri harus dihindari dalam kesantunan. Sesungguhnya, menghormati oranglain merupakan suatu bentuk penghormatan diri sendiri.

Kesantunan merupakan norma atau aturan perilaku yang ditetapkan, dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh tata cara, adat, ataupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Leech, 2011). Kesantunan dipengaruhi oleh adanya konteks serta peran yang terlibat dalam komunikasi itu sendiri. Konteks berkaitan dengan tempat, waktu, atau suasana yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Peran berkaitan dengan usia, kedudukan, atau status sosial dari penutur dan mitra tutur selama berlangsungnya proses komunikasi.

Keragaman wujud formal serta fungsi pragmatik kesantunan berbahasa disampaikan melalui beragam strategi kesantunan berbahasa. Berdasarkan beberapa strategi kesantunan, penulis menyorot penggunaan strategi dari sudut pandang kelangsungannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Wijana yang mengisyaratkan bahwa strategi penyampaian tindak tutur dapat diwujudkan melalui tuturan bermodus imperatif, deklaratif, interogatif, bermakna literal atau nonliteral, dan langsung atau tidak langsung (Basuki, 2015).

Kesantunan berbahasa melalui berbagai wujud formal linguistik serta berbagai fungsi pragmatiknya tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Konteks tersebut meliputi (a) pengetahuan, (b) situasi dan pengetahuan, (c) situasi dan teks, dan (d) pengetahuan, situasi, dan teks (I., 2014). Secara sosiopragmatik, konteks kesantunan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Pertama, konteks situasi tutur ialah konteks pembicaraan yang terjadi dalam situasi tertentu dengan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi itu.

Kedua, konteks peristiwa tutur ialah konteks terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Ketiga, konteks tindak tutur merupakan unit dasar komunikasi sebagai perangkat analisis. Secara ilokutif, konteks tindak tutur ini dapat berupa tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

## 2. Novel

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang mempunyai unsur pembentuk intrinsik dan ekstrinsik (Stanton, 2012). Novelis merupakan sebutan bagi penulis yang menulis novel. salah satu yang membedakan novel dengan karya sastra lain adalah isi dalam sebuah novel lebih panjang, kompleks dan juga tidak memiliki batasan struktural dan sajak. Sebuah novel tersebut biasanya menceritakan/mengilustrasikan/menggambarkan mengenai suatu kehidupan manusia yang berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan serta juga sesamanya. Penulis novel biasanya berusaha dengan maksimal untuk dapat memberikan arahan untuk para pembaca untuk dapat mengetahui pesan tersembunyi yang dibuat penulis (Nurgiyantoro, 2010).

Menurut Sumardjo, novel ialah sebuah bentuk sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk sastra yang satu ini paling banyak beredar serta juga dicetak sebab daya komunitasnya yang sangat luas di dalam masyarakat. Menurut Rostamaji, novel ialah sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mana kedua unsur tersebut itu saling berkaitan karena kedua unsur tersebut saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra. Tukam mengatakan novel ialah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa serta terkandung unsur-unsur intrinsik di dalamnya, sedangkan menurut Nurhadi, novel ialah sebuah bentuk karya sastra yang di dalamnya itu terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, serta moral.

### 3. Sinopsis Novel Tere liye Hujan

Novel Hujan ini menceritakan tentang kisah Lail dan Esok yang dipertemukan setelah terjadi bencana gunung meletus pada tahun 2042. Lail sangat menyukai hujan, semua kenangan terjadi ketika hujan turun baik manis, pahit, menyenangkan, dan buruk. Pada suatu saat Lail datang ke pusat terapi saraf untuk menghilangkan ingatannya yaitu melupakan hujan yang dibantu oleh Elijah seorang paramedis senior.

Sejak bencana tersebut Lail dan Esok menjadi teman baik. Esok juga kehilangan anggota keluarga yakni keempat saudara laki-lakinya, ibunya selamat namun kakinya harus di amputasi. Hari-hari pascabencana mereka habiskan bersama di tempat pengungsian berupa stadion. Esok sangat peduli kepada Lail, dia menjaga Lail selama di pengungsian.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang peneliti peroleh yakni menggunakan pendekatan kualitatif (Hasan, 2009). Analisis data kualitatif menurut Bodgan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Ratna, 2008). Berikut langkah-langkahnya: a. Menemukan indikator jenis presuposisi dalam objek penelitian. b. Data yang sudah ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis praanggapan yang terdapat pada setiap tuturan tersebut. c. Menyimpulkan data yang telah dianalisis. d. Menjelaskan hasil analisis data secara deskriptif (Sugiyono, 2012).

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye, sedangkan jenis data penelitian ini adalah data tulisan berupa kutipan cerita dan dialog tokoh dalam novel yang mengandung kesatuan berbahasa di dalam novel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik catat. Peneliti mencatat data-data yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye yang di dalm novel tersebut ada kesatuan berbahasa. Prosedur yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami novel *Hujan* karya Tere Liye.
2. Menandai dan mencatat konteks yang mengandung kesatuan berbahasa dalam novel.
3. Data yang terkumpul dikelompokkan dan dicatat untuk pembahasan artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam novel *Hujan* karya Tere Liye ditemukan data sebanyak 39 tuturan. Prinsip kesantunan berbahasa memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur (L., 2014).

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Berdasarkan sumber data yang digunakan pada penelitian ini semua prinsip kesopanan tersebut terdapat di dalam novel ini.

### B. Pembahasan

#### 1. Maksim Kebijaksanaan

Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 12 maksim kebijaksanaan. Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Leech (dalam Wijana, 1996) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

#### Tuturan 1 (hal 12)

**Konteks Tuturan:** Lail dan ibunya sedang berangkat menuju kereta cepat yang berada di bawah tanah pada waktu pagi hari, di mana itu adalah hari pertama Lail masuk ke sekolah SMP. Ibunya juga sudah bersiap untuk berangkat ke tempat kerja. Mereka berdua pergi menaiki kereta bersama-sama.

Ibu: “Rapikan dasimu, Lail”

Dari tuturan diatas, menunjukkan bahwa ibu Lail sangat peduli dengan penampilan anaknya. Dengan demikian, dapat dipahami jika dasi Lail tidak dirapikan maka Lail akan terlihat berantakan.

## **Tuturan 2**

**Konteks Tuturan:** Saat menunggu kereta cepat datang, ayah Lail menelpon dan menanyakan kabar istri dan anaknya. Ayah Lail sedang bekerja di luar kota, sudah tiga bulan ayah meninggalkan rumah untuk bekerja. Namun ayahnya hanya punya waktu sebentar untuk mengobrol. Lail sangat kesal. Ayahnya pun segera membujuk Lail agar tidak kecewa.

Ayah: “Ayo lah Lail. Minggu depan Ayah pulang. Kita bisa menghabiskan waktu bersama selama seminggu, mengunjungi kolam air mancur, atau taman bermain. atau Century Mall. Kamu bebas memilihnya.

Dari tuturan di atas, menunjukkan bahwa Ayah tidak ingin melihat anaknya kecewa karena sibuk bekerja dan waktu mengobrol pun tidak bisa panjang lebar. Oleh sebab itu Ayah berjanji akan membawanya pergi ke tempat favorit Lail, sehingga Lail tidak kesal dengannya. Dapat dipahami bahwa Ayah sangat peduli dengan anaknya dan sangat khawatir jika anaknya kecewa.

## **Tuturan 3 (hal 22)**

**Konteks Tuturan:** Kereta bawah mengalami guncanga hebat. Ternyata terjadi gempa yang berkekuatan 10 skala Richter. Seketika kereta mengalami gangguan yang membuat kereta terbanting dan tiba-tiba berhenti.

Penumpang 1: “Apa yang harus kita lakukan?”

Penumpang 2: “Tidak usah cemas. Sebentar lagi sistem kereta menyala”

Tuturan diatas menunjukkan bahwa penumpang 1 sangat cemas karena kereta tiba-tiba berhenti. Namun, penumpang 2 berusaha menenangkan dengan memberikan kabar baik. Dapat dipahami bahwa penumpang 1 mengatakan seperti hal di atas agar penumpang lain tidak panik, sehingga tidak terjadi keriuhan di dalam kereta.

## **Tuturan 4**

**Konteks Tuturan:** Selepas gempa berhenti, seorang petugas membawa senter di tangannya, membuka paksa pintu kereta, menerangi jalan menuju ke atas. Ia memerintahkan penumpang untuk keluar dan turun dari kereta.

Petugas Kereta: “Semua penumpang harap turun!”

Petugas Kereta: “Ayo, semua penumpang ikuti cahaya lampu di depan.” Kita harus segera menuju Permukaan!”

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan bahwa petugas tersebut sangat bijaksana, memperingati penumpang agar dapat mengikuti arahnya, sehingga penumpang bisa sekamat. Dapat diamati bahwa petugas tersebut mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

### **Tuturan 5**

**Konteks Tuturan:** Ketika mereka akan menaiki tangga untuk keluar dari bawah tanah, tiba-tiba tanah di permukaan roboh sehingga menutup akses keluar.

Petugas Kereta: “kita memutar, mengambil tangga darurat di belakang”

Dari tuturan di atas dapat diartikan bahwa petugas tersebut bersikap bijaksana, dia tidak mementingkan dirinya sendiri dan mendahulukan orang lain. Dapat dipahami bahwa petugas tersebut mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

### **Tuturan 6**

**Konteks Tuturan:** Saat mengevakuasi korban yang terjebak di dalam kereta seorang petugas dengan cepat mencari jalan keluar.

Petugas Kereta: “Anak-anak lebih dahulu!”

Dari tuturan di atas dapat diartikan bahwa petugas kereta mengungkapkan tuturan yang bijaksana di mana petugas tersebut mendahulukan anak-anak dan menyampingkan keselamatannya. Dapat dipahami bahwa petugas tersebut mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

### **Tuturan 7**

**Konteks Tuturan:** Ketika menaiki tangga untuk keluar dari lorong bawah tanah, ibunya lail jatuh karena tangga yang runtuh. Lail segera meraih ibunya namun tangan yang satunya terlepas dari pegangan hingga dia pun terjerumus ke bawah, namun beruntung Esok meraih tas Lail yang dipakai di punggung Lail. Walaupun begitu Lail bersikeras mau meraih ibunya yang sudah tak terlihat lagi.

Esok: Naik!

Lail: Lepaskan aku!

Esok: Naik! Semua lantai akan jatuh!

Dari tuturan di atas, dapat diartikan bahwa Esok menunjukkan kedermawanannya dengan membantu Lail yang hampir saja terjatuh keruntuhan tanah. Dapat dipahami bahwa Esok mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

### **Tuturan 8**

**Konteks Tuturan:** Saat relawan sedang berkumpul di tenda komando, tiba-tiba ada suara gemuruh. Suara itu berasal dari bendungan yang retak.

Relawan 1: “Kita harus melakukan evakuasi penduduk. Mereka harus pindah ke dataran tinggi. Jika bendungan itu jebol, seluruh kota akan disapu air bah”

Relawan 2: *Mengangguk.*



Dari tuturan di atas dapat diartikan bahwa relawan 1 bertutur bijaksana, di mana ia cepat tanggap untuk mengevakuasi penduduk. Dapat dipahami relawan tersebut mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

### **Tuturan 9 (hal 7)**

**Konteks Tuturan:** Elijah berkali-kali meyakinkan Lail apakah dia mau melupakan ingatannya atau tidak.

Elijah: “Aku tahu ini tidak mudah. Tapi kami membutuhkan presisi informasi. Karena kamu seorang perawat, juga memiliki pendidikan tinggi, kamu pasti amat paham. Operasi yang akan dilakukan membutuhkan peta seluruh saraf otak yang sangat akurat. Pemindai yang kamu kenakan akan membantu menentukan bagian mana saja yang menyimpan memori di kepala, lantas merekonstruksi peta digital empat dimensi. Tidak ada toleransi atas kesalahan dalam operasi. Kita tidak ingin ada memori indah yang ikut terhapus, bukan?”

Dari tuturan di atas terlihat bahwa Elijah bertutur santun dengan mengurangi keuntungan yang ada, walaupun dia seorang dokter yang dapat menghilangkan ingatan tetapi dia berkali-kali memberi tahu Lail akan fatalnya operasi itu, terlihat dari tuturan yang panjang bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya.

### **Tuturan 10 (hal 307)**

**Konteks Tuturan:** Elijah memberi nasihat kepada Lail bahwa masih banyak orang yang memiliki kenangan menyakitkan dan berusaha meyakinkan Lail untuk tidak menghapus ingatannya.

Elijah: Saat kamu berlari melintasi hujan badai, itulah pembalasan terbaik atas takdir yang sangat kejam. Kisah itu menjadi inspirasi di mana-mana. Bahkan aku berani bertaruh, Esok bekerja siang-malam di laboratorium, menemukan banyak penemuan, juga karena terinspirasi darimu. Kamu kokoh sekali.

Dari tuturan di atas terlihat bahwa Elijah bertutur dengan bijaksana dengan memberi tahu kepala Lail bahwa kenangan yang ia miliki dengan Esokadalaj kenangan yang indah.

### **Tuturan 11 (hal 308)**

**Konteks Tuturan:** Elijah terus meyakinkan Lail untuk tidak menghapus ingatannya.

Elijah: Ratusan orang pernah berada di ruangan ini. Meminta agar semua kenangan mereka dihapus. Tetapi sesungguhnya, bukan melupakan yang jadi masalahnya. Tapi menerima. dari tuturan tersebut dapat diahami bahwa Elijah berusaha memberikan yang terbaik dengan menunjukkan kebijaksanaan dengan berkata yang santun.

## 2. Maksim Kemurahan Hati

Dengan Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pelaksanaan maksim kedermawanan dalam novel dapat dilihat pada tutur berikut ini.

### Tuturan 1 (hal 9)

**Konteks Tuturan:** Lail yang mendengar perkataan Elijah mulai menjatuhkan air matanya sembari bercerita kisah hidupnya.

Elijah : “Kau mau tisu?”

Lail : (*mengangguk dan meraih tisu, kemudian menyeka air matanya.*)

Percakapan di atas mengandung maksim kemurahan hati/kedermawanan. Hal ini ditunjukkan saat Elijah menawarkan tisu kepada Lail, terlihat pada kalimat “*Kau mau tisu?*” Dari percakapan di atas, terlihat Elijah memperkecil keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian diri sendiri dengan cara menawarkan tisu kepada Lail.

### Tuturan 2 (hal 14)

**Konteks Tuturan:** Lail dan Ibunya sedang menunggu kereta. Ibu menyuruh Lail menunggunya sebentar, sementara ibu meninggalkannya untuk membeli minuman. Setelah kembali ibunya memberikan minuman itu.

Ibu: “Kamu mau, Lail?”

Lail: (*mengangguk menandakan ia mau menerima minuman itu*)

Tuturan di atas mengandung maksim kemurahan hati. Hal ini ditunjukkan saat ibu menawarkan minuman kepada Lail, terlihat pada kalimat “*Kamu mau, Lail?*”. Dari percakapan di atas, terlihat Ibu memperkecil keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian diri sendiri dengan cara menawarkan minuman kepada Lail.

### Tuturan 3 (hal 29)

**Konteks:** Di tenda pengungsian Lail dan Esok sedang berkumpul dengan korban lainnya. Lail sedang makan roti dan menawarkan makanannya pada Esok.

Lail: “Kamu mau?” Lail memotong rotinya.

Esok: “Terima kasih”

Tuturan di atas mengandung maksim kemurahan hati. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Kamu mau?*”. Hal ini diartikan Lail memperkecil keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian diri sendiri dengan cara membagi makannya kepada Esok.

### Tuturan 4 hal (30)

**Konteks Tuturan:** Lail dan Esok sedang mengobrol mengingat kejadian yang barusan dialami mereka. Tak lama gerimis pun turun.

Esok: “Kamu kenakan jaketku.”

Dari tuturan di atas mengandung maksim kemurahan hati. Terlihat saat Esok menawarkan jaketnya agar Lail tidak kedinginan. Dapat diartikan Esok memperkecil keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian diri sendiri.

### 3. Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para petutur tidak saling mengejek, mencaci, atau merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Pelaksanaan maksim penghargaan dalam novel dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

#### Tuturan 1 (hal 60)

**Konteks Tuturan:** Esok menjemput Lail yang sedari tadi keluar dari tenda pengungsian dan ternyata Lail kembali ke tempat kejadian bencana itu terjadi yakni kereta cepat. Di sana ia merenung dan tak mau beranjak sambil membayangkan ibunya yang tertimbun di bawah sana. Tak lama Esok pun datang membujuknya untuk kembali. Lail dimarahi oleh penjaga tenda karena pergi tidak meminta izin, namun dia berhasil membujuk penjaga tenda tersebut.

Esok: “Kamu berhasil membuat marinir itu mengalah”

Lail: Terima kasih banyak.

Tuturan di atas mengandung maksim penghargaan/pujian, dapat dilihat bahwa Esok memuji Lail yang berhasil mengelabui marinir, sehingga dapat diartikan bahwa Esok menunjukkan sikap penghargaan kepada pihak lain.

#### Tuturan 2

**Konteks Tuturan:** Lail datang ke ibukota untuk menghadiri wisuda Esok. Ibu angkat dan adik angkat Esok memuji gaun Lail.

Claudia : “Aku suka melihat gaun yang kamu kenakan, Lail.”

Ibu Angkat Esok : “Aku juga suka. Kamu beli dimana?”

Tuturan di atas mengandung maksim penghargaan/pujian, di mana, mereka memuji gaun yang dikenakan Lail. Dapat diartikan bahwa Claudia dan Ibunya memberi pujian kepada Lail.

### 4. Maksim Kerendahan Hati

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya

sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Pelaksanaan maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dalam novel dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

### **Tuturan 1**

**Konteks Tuturan:** Lail datang ke Ibu kota untuk menghadiri wisuda Esok. Ibu angkat dan adik angkat Esok memuji gaun yang digunakan Lail.

Claudia: “Aku suka melihat gaun yang kamu kenakan, Lail.”

Ibu: “Aku juga suka. Kamu beli dimana?”

Lail: “Eh, aku menyewanya dari salah satu layanan hotel.”

Tuturan di atas mengandung maksim kerendahan hati, di mana Lail menjawab jujur dan tidak menyombongkan diri bahwa itu bukan miliknya melainkan gaun indah tersebut ia sewa dari layanan hotel. Dapat diartikan Lail bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

## **5. Maksim Kemufakatan**

Dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Pelaksanaan maksim pemufakatan/kecocokan dalam novel dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

### **Tuturan 1**

**Konteks Tuturan:** Esok mengajak Lail untuk ikut bersamanya menuju toko kue milik keluarga Esok, karena keluarga Lail tidak ditemukan setelah gempa terjadi.

Esok: “Ayo Lail. Kamu lebih baik ikut bersamaku. Semoga toko kue baik-baik saja, dan saluran telepon bisa digunakan, kamu bisa menghubungi keluargamu dari sana.”

Lail: “Baiklah.”

Tuturan di atas mengandung maksim kemufakatan. Hal ini dapat dilihat ketika Lail setuju untuk ikut ke toko kue Ibu Esok. Terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

### **Tuturan 2**

**Konteks Tuturan:** Lail dan teman satu asramanya sedang membicarakan cita-cita mereka

Maryam : “Aku belum tahu mau jadi apa Lail. Kamu sudah tahu?”

Maryam : “Oke. Sebelum kita tahu, setidaknya kita belajar sungguh-sungguh”

Lail : “Sepakat.”

Dari tuturan di atas, dapat diartikan terjadinya kesepakatan antara Lail dan Maryam. Dimana mereka sama-sama setuju untuk belajar sebelum menetapkan cita-cita mereka nanti. Terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, tiap-tiap dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

### **Tuturan 3**

**Konteks Tuturan:** Elijah seorang dokter modern yang dapat menghapus ingatan seseorang. Ia sedang mendengar kisah Lail. Di sebuah ruangan, tempat bagi siapapun yang ingin menghapus ingatan menyakitkan dalam hidup.

Lail : “Mereka seharusnya tidak pernah melakukan itu”

Elijah : “Aku setuju soal itu.”

Tuturan di atas mengandung maksim kemufakatan, di mana Elijah setuju dengan pendapat Lail tentang kisah menyakitkannya. Terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutur dalam bertutur, tiap-tiap dari mereka dikatakan bersikap santun.

### **Tuturan 4**

**Konteks Tuturan:** Claudia menyukai gaun yang dikenakan Lail saat menghadiri wisuda Esok. Ibunya juga menyukai gaun tersebut.

Claudia : “Aku suka melihat gaun yang kamu kenakan, Lail.”

Ibu : “Aku juga suka. Kamu beli dimana?”

Tuturan di atas mengandung maksim kemufakatan, di mana Claudia dan ibunya sama-sama menyukai gaun yang dikenakan Lail. Terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, tiap-tiap dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

## **6. Maksim Kesimpatian**

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun. Pelaksanaan maksim kesimpatian dalam novel dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

### **Tuturan 1 (hal 8)**

**Konteks Tuturan:** Berlatar waktu di masa depan di mana dunia serba modern. Pembicaraan di bawah ini antara pasien dan dokter. Pasien tersebut bernama Lail dan dokter tersebut bernama Elijah. Lail bertemu dokter dengan tujuan untuk menghapus

ingatannya tentang hujan. Untuk menghapus ingatannya ia harus menceritakan semua cerita hidupnya, tidak boleh ada kebohongan dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

Elijah : “Apa yang ingin kamu hapus dari memori ingatanmu, Lail?”

Lail : (*Lail hanya menyeka ujung matanya yang berair, dia sejak tadi menahan sesak*)

Elijah : “Tak apa kalau kamu ingin menangis?” Elijah menatap bersimpati. “Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji”

Tuturan di atas mengandung maksim kesimpatian. Hal ini ditunjukkan Elijah pada perkataan “*Tak apa kalau kau menangis*”. Elijah bersimpati kepada Lail yang sejak tadi ia lihat menundukkan kepalanya dan seperti menahan kesedihan yang mendalam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang kesantunan berbahasa dalam novel *Hujan* Karya Tere Liye sebagai berikut. Dalam novel ini, ditemukan sejumlah data berupa maksim kesopanan berbahasa. Dalam penelitian ini ditemukan data sebanyak 39 kutipan berupa tuturan maksim kesantunan berbahasa terdiri dari 11 maksim kebijaksanaan, 6 maksim penerimaan 5 maksim kemurahan, 4 kerendahan hati, 5 maksim kecocokan, dan 8 maksim kesimpatian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor Aksis: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang telah mendukung mempublikasikan artikel ini.

## REFERENSI

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru.
- Basuki, R. (2015). Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Universitas Bengkulu Sebagai Penguat Persatuan Negara Republik Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Esten, M. (1978). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Angkasa.
- Faizah, H. (2011). *Menulis Karangan Ilmiah*. Cendikia Insani.
- Hasan, I. (2009). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. PT. Bumi.

- I., A. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Ekstralinguistik*. Amara Book.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian*. Pustaka Pelajar.
- S., C. & M. (2007). *Pragmatik*. Cendikia Insani.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.